

**INVERITARISASI PENYAKIT TANAMAN CABAI PADA BUDIDAYA  
CABAI MERAH (*Capsicum annum L.*) DI DESA KWANGSAN KECAMATAN  
JUMAPOLO KABUPATEN KARANGANYAR**

**ARI SUKMA PRATAMA**

**B0117003**

**RINGKASAN**

Cabai besar (*Capsicum annum L*) merupakan tanaman hortikultura yang cukup penting di Indonesia karena merupakan salah satu jenis sayuran buah yang mempunyai protein untuk dikembangkan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyakit dan inventarisasi penyakit cabai pada budidaya cabai merah yang ada di Desa Kwangsan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Dalam penelitian ini diperoleh 5 jenis penyakit tanaman cabai yaitu Penyakit bercak daun cercospora, antraknosa, layu, kriting dan virus gemini. Dari kelima penyakit tersebut penyakit antraknosa yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. Penyakit busuk buah antraknosa pada tanaman cabai (*Capsicum sp.*) menjadi penyakit yang berdampak besar terhadap penelitian di desa kwangsan, kecamatan jumapolo, karanganyar. Penyakit lain yang ditemukan di lokasi antara lain penyakit layu, bercak daun, kriting, kuning/gemini. Gejala awal yang ditemukan pada buah cabai yang mengalami antraknosa yaitu bercak bulat kecil berwarna coklat pada buah. Fusarium sp atau layu. Penyakit ini cabai merah diawali dengan memucatnya tulang-tulang daun, terutama daun bagian atas, kemudian diikuti dengan merunduknya tangkai, dan akhirnya tanaman cabai merah menjadi layu secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** *Inveritarisasi penyakit, capsicum annum L*

**INVERITARATION OF DISEASE IN RED CHILLIA (*Capsicum annum L.*)  
CULTIVATION IN KWANGSAN VILLAGE, JUMAPOLO DISTRICT,  
KARANGANYAR REGENCY**

**ARI SUKMA PRATAMA**

**B0117003**

**SUMMARY**

*Chili pepper (*Capsicum annum L*) is an important horticultural crop in Indonesia because it is a type of fruit vegetable that has protein to develop and has high economic value. This study aims to identify diseases and inventory of chili diseases in red chili cultivation in Kwangsan Village, Jumapolo District, Karanganyar Regency. In this study, 5 types of chili plant diseases were obtained, namely cercospora leaf spot disease, anthracnose, wilt, crimps and gemini virus. Of the five diseases, anthracnose is the focus of this study. Anthracnose pod disease on chili (*Capsicum sp.*) is a disease that has a major impact on research in Kwangsan Village, Jumapolo District, Karanganyar. Other diseases found at the site include wilt, leaf spot, curling, yellow/gemini diseases. The initial symptoms found in chilies that experience anthracnose are small round brown spots on the fruit. *Fusarium sp* or wilted. This disease of red chili begins with the blanching of the leaf bones, especially the upper leaves, then followed by the drooping of the stalks, and finally the red chili plants wither as a whole.*

**Keywords:** *Disease inventory, capsicum annum L*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman cabai. Tanaman cabai (*Capsicum sp.*) banyak dibudidayakan di Indonesia karena mempunyai nilai pemasaran yang tinggi dari segi konsumsi dan ekonomi. Tanaman ini banyak dikonsumsi sebagai bahan pangan industri dan banyak diekspor ke negara lain. Tanaman ini dapat ditanam mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, mulai dari ketinggian 0-1300 meter dari permukaan laut, pada lahan sawah maupun lahan tegalan (Oktapia, 2021). Cabai memiliki banyak manfaat salah satunya berpotensi sebagai antioksidan karena mengandung beberapa senyawa bioaktif seperti capsaicinoid, fenol, flavonoid dan kandungan vitamin C yang tinggi (Arsi dkk, 2020). Selain itu, cabai juga mengandung karbohidrat, lemak, protein, kalsium dan juga lasparaginase yang dapat berperan sebagai antikanker dalam tubuh (Cahya dan Bangun, 2020).

Di Indonesia, cabai menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak dibutuhkan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun internasional. Kebutuhan masyarakat akan cabai setiap hari terus mengalami peningkatan karena semakin tingginya kebutuhan konsumen yang memanfaatkan tanaman ini dalam bidang kuliner (Hamzah dkk, 2021). Akan tetapi, produksi cabai di Indonesia sampai saat ini masih belum dapat memenuhi kebutuhan cabai nasional karena masih tingginya permintaan pasar, sehingga pemerintah masih harus mengimpor cabai dari luar negeri mencapai lebih dari 16.000 ton pertahunnya (Oelviani, 2015).

Cabai besar (*Capsicum annum .L*) merupakan tanaman hortikultura yang cukup penting di Indonesia karena merupakan salah satu jenis sayuran buah yang mempunyai protein untuk dikembangkan dan memiliki nilai ekonomis yang

tinggi. Selain rasanya pedas, cabai juga mengandung gizi cukup tinggi yang dibutuhkan oleh tubuh. Cabai merah dikenal dengan sebagai bahan penyedap masakan dan pelengkap berbagai menu masakan khas Indonesia. Kebutuhan akan komoditas ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu masakan yang memanfaatkan produk ini (Nawangsih, Indad dan Wahyudi. 2002).

Cabai merupakan tanaman dari anggota genus *Capsicum*, yang memiliki nama populer di berbagai negara, misalnya chili (Inggris), pimenta (Portugis), chile (Spanyol). Cabai di Indonesia sering disebut dengan berbagai nama lain, misalnya lombok, mengkreng, cengis, cengek, dan masih banyak lagi sebutan lainnya (Prajnanta, 2007). Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan vitamin C (Arifin, 2010). Menurut Kemala (2005), cabai juga mengandung lasparaginase dan capsaicin yang berperan sebagai zat anti kanker. Menurut Hapsari (2011), cabai dapat ditanam dari ketinggian 0-2.000 m dpl dan dapat beradaptasi dengan baik pada temperatur 24-27°C dengan kelembaban yang tidak terlalu tinggi. Nawangsih (1999) menyatakan bahwa tanaman cabai dapat ditanam pada tanah sawah maupun tegalan yang gembur, subur, tidak terlalu liat dan cukup air. Permukaan tanah yang paling ideal adalah datar dengan sudut kemiringan lahan 0-10° serta membutuhkan sinar matahari penuh dan tidak ternaungi, pH tanah yang optimal antara 5,5-7. Produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1,39 juta ton pada 2021. Jumlah tersebut turun 8,09% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,5 juta ton

Cabai rawit merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura unggulan nasional. Permintaan cabai rawit di Indonesia pun terus bertambah setiap tahun, seiring meningkatnya jumlah penduduk dan industri makanan yang membutuhkan bahan baku dari komoditas tersebut. Badan

Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1,39 juta ton pada 2021. Jumlah tersebut turun 8,09% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,5 juta ton. Penurunan produksi cabai

rawit pada 2021 merupakan yang pertama kalinya dalam sedekade terakhir. Sejak 2011 hingga 2020, produksi cabai rawit diketahui terus meningkat setiap tahunnya. Adapun, Jawa Timur menjadi provinsi dengan produksi cabai rawit terbesar di Indonesia, yakni 578.883 ton. Jumlah itu berkontribusi 41,75% terhadap produksi cabai rawit nasional. Jawa Tengah berada di urutan kedua dengan produksi cabai rawit sebesar 179.287 ton atau 12,93%. Sedangkan, Jawa Barat memproduksi cabai rawit sebanyak 137.456 ton atau 9,91%.

Produksi Cabe Besar 2018-2020 Jawa Tengah

Tahun	Panen (Ton)	Luas Lahan (Ha)
2018	1 717 960	25 048
2019	1 649 056	21 956
2020	1 661 417	22 582

Tabel I.1 Sumber: BPS Jateng 2021

Pemupukan merupakan salah satu prinsip budidaya yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan serta produksi cabai besar. Menurut Sarief (1989) pemupukan selain menambah unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman, dapat juga berperan dalam meningkatkan mutu dan produksi tanaman. Selain itu pemupukan juga bertujuan untuk memelihara dan memperbaiki kesuburan tanah dengan memberikan zat hara kepada tanah secara langsung atau tidak langsung dapat dimanfaatkan oleh tanaman. Pupuk organik dapat menjadi salah satu alternatif yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut karena fungsinya yang dapat memberikan tambahan bahan organik, hara, memperbaiki sifat fisik tanah, serta mengembalikan hara yang terangkut oleh hasil panen, penggunaan pupuk organik diharapkan dapat memperbaiki kesuburan tanah. Pupuk organik cair mengandung unsur hara makro dan mikro yang cukup tinggi sebagai hasil senyawa organik bahan alami yang mengandung sel-sel hidup aktif dan aman terhadap lingkungan serta penggunaannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis penyakit tanaman cabai yang ditemukan di Desa Kwangsan Kecamatan Jumapolo Karanganyar
2. Sejauh manakah besaran panen yang didapatkan petani akibat penyakit yang ada di tanaman cabai ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyakit dan inventarisasi penyakit cabai pada budidaya cabai merah yang ada di Desa Kwangsan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam budidaya cabai organik dengan menggunakan pupuk organik cair bagi masyarakat luas dan khususnya petani, dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada sistem pertanian yang berwawasan ekologi dan ekonomis bagi pertanaman cabai.

